

## BAB II

### AKHLAK

#### A. Pengertian Akhlak

Untuk mendefinisikan kata akhlak, kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu secara *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan terminology (peristilahan). Pertama akhlak menurut Ibn Miskawaih secara bahasa terbagi menjadi dua: pertama bahwa akhlak adalah sifat bagi jiwa (batin), kedua sifat alami manusia yang tertanam dalam jiwa memiliki kehendak yang kemungkinan sifatnya baik atau buruk.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak memiliki arti budi pekerti atau kelakuan,<sup>2</sup> kata akhlak terambil dari bahasa Arab yaitu “*al-Khuluq*” (الخلق) yang merupakan jamak dari “*Akhlâq*” (اخلاق) berarti tabiat atau budi pekerti, “*al-‘Ādah*” (العادة) kebiasaan, “*al-Murû’ah*” (المروءة) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, “*al-Dîn*” (الدين) Agama, dan “*al-Ghadab*” (الغضب)<sup>3</sup> kemarahan”.

Karena akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar kata akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu pencipta dan yang diciptakan. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan baik antara manusia dan manusia. Kata “menyempurnakan” tersebut berarti akhlak itu bertingkat atau bertahap, sehingga perlu untuk disempurnakan lagi.

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya akhlak itu bermacam-macam, mulai dari akhlak yang baik, sangat baik, hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Dalam al-Qur’an kata akhlak tidak ditemukan,

<sup>1</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A’raq*, hal. 11.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa, (Jakarta: Pustaka Umum Gramedia, 2008) cet 1, ed. 4, hal. 27.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 36.

akan tetapi langsung menggunakan bentuk tunggalnya yaitu *al-Khuluq*. Seperti yang dapat ditemukan dalam contoh di bawah ini:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam/68: 4)<sup>4</sup>

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu.*” (QS. al-Syu‘arâ/26: 137)<sup>5</sup>

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.*” (HR. al-Tirmidzî)<sup>6</sup>

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR.Mâlik)<sup>7</sup>

Dapat dilihat dari ayat pertama dan dua di atas menggunakan kata *al-Khuluq* untuk arti budi pekerti dan adat kebiasaan, sedangkan dalam kedua hadis ada yang menggunakan bentuk tunggal dan bentuk jamaknya. Dengan demikian kata *al-Khuluq* atau akhlak secara kebahasaan berarti (tabiat (budi pekerti), merupakan sifat tingkah laku yang berasal dari (jiwa) hati seseorang tanpa

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ân dan Terjemahnya, (Jakarta: Pustaka Al-Huda, 2002), hal. 565.

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ân dan Terjemahnya, hal. 573.

<sup>6</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah alma‘arif linatsir wa tauri’), cet 1, hal. 276.

<sup>7</sup> Mâlik Ibn Anas, *Al-Muwatta’*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-turâs al-‘Arabi, 1985), hal. 904.

paksaan berdasarkan kehendak sendiri dan spontan melakukannya.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwasanya akhlak itu memiliki beberapa arti yang berbeda, perbedaan tersebut dapat dinilai dari berbagai aspek, salah satunya nilai kelakuan yang berhubungan dengan baik dan buruk, kepada siapa perilaku tersebut ditujukan dan juga dapat dilihat dari objeknya.<sup>9</sup>

Semua itu dipertegas dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan keberagaman kelakuan manusia, dasar manusia yang memiliki dua potensi untuk berkelakuan baik dan buruk. Adapun pengertian akhlak secara istilah sangatlah beragam seperti di kawasan Timur dunia Islam ada al-Farabi, al-Kindi, dan Ibn Miskawaih, dan di belahan Barat ada Ibn Majah (Iran) dan Ibn Thuf ail. Dan menurut para ulama, atau para tokoh pakar yang memberikan perhatian lebih terhadap bidang akhlak ini di antaranya:

1. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) dikenal sebagai salah satu pakar bidang akhlak yang terkemuka dengan singkat mengemukakan, bahwa akhlak adalah: secara bahasa “Akhlak yaitu ilmu yang pada dasarnya untuk mengetahui keadaan jiwa baik itu karakter, tabiat, penyakit, faedah dan fungsinya bagi jiwa seseorang. Ilmu akhlak: etika yaitu ilmu yang membahas tentang perilaku manusia dan segala bentuk perbuatan manusia dalam kesehariannya”.<sup>10</sup>

2. Ibn al-Jauzi (w.597 H) beliau menjelaskan bahwa kata “*khuluq* adalah etika yang telah dipilih seseorang”<sup>11</sup>, dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan karakter yang

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra., dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid. 1, hal. 130.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân* (Bandung; Mizan Media Utama, 2013), hal. 337.

<sup>10</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A'raq*, hal. 12

<sup>11</sup> Ibn al-Jauzi, *Zadul Ma'ad*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1404) , Jld. viii, hal.328.

terdapat pada diri seseorang yang sudah menjadi pilihan yang dipilih oleh orang tersebut secara sadar.<sup>12</sup>

3. Al-Fai al-Kasyani (w.1091 H), akhlak adalah dimana menunjukkan kondisi mandiri dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran terlebih dahulu.

4. Abu Hamid al-Imām al-Ghazālī (1059-1111 M) yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam), beliau mengemukakan pengertian akhlak lebih luas lagi dibandingkan Ibn Miskawaih yaitu: “kekuatan sifat yang mengakar dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan dengan spontanitas tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan, kalau keadaan itu berdasarkan perbuatan baik menurut akal dan syariat maka itu dinamakan akhlak yang baik atau terpuji (khalqan hasanan). Sedangkan jika keadaan itu berdasarkan perbuatan jelek (al-Qabihah) maka itu dikatakan sebagai akhlak yang buruk.”<sup>13</sup>

5. Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa “akhlak ialah kebiasaan yang dilakukan sesuai kehendak kita”.<sup>14</sup> Yaitu dimana menangnya suatu keinginan dari beberapa macam keinginan manusia yang biasa dilakukan secara terus menerus (berulang) sehingga menjadi suatu kebiasaan itu disebut akhlak, tegatung dari keinginan yang menguasai diri seseorang apakah keinginan yang

---

<sup>12</sup>Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian dari Etika, karena persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari diri seseorang dengan ikhtiar atau pemikiran secara matang dengan sadar, sengaja, dan ia tahu apa yang dilakukannya. Itulah sesuatu yang dapat kita beri hukum “baik dan buruk” menurut hukum etika, begitu pula segala perbuatan yang timbul tidak dengan kehendak tetapi dapat mencarikan daya upaya penjagaan sepanjang waktu. Adapun apa yang timbul bukan dari kehendak, dan tidak dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan Etika (Bernapas, detak jantung). Lihat Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. dari al-Akhlâq oleh Ahmad Amin alihbasa: Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. 8, hal. 2-6.

<sup>13</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005), hal. 934.

<sup>14</sup> Ahmad Amîn, *Kitâb al-Akhlâq*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1991), hal. 3.

dilakukan secara berturut-turut itu perbuatan yang baik atau buruk. Contoh sederhananya jika seseorang memiliki kehendak untuk membiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah termasuk dalam akhlak dermawan.

Menurut istilah definisi akhlak di atas, penulis menganggap dari segi konsep pengertian akhlak menurut al-Ghazālī dan Ibn Miskawaih memiliki kesamaan. Karena keduanya sama-sama menyebutkan bahwa akhlak itu sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi karakter atau kepribadian diri orang tersebut, yang menjadikannya dapat berbuat apa saja dengan mudah, tanpa harus memikirkan dan mempertimbangkan apa yang akan terjadi akibat perbuatannya tersebut. Adapun pengertian akhlak menurut Ahmad Amin bersifat lebih umum, yakni akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Sehingga kalau kehendaknya membiasakan perbuatan, dan perbuatannya menjadi terbiasa, maka dapat dinamakan akhlak.

Sering kali istilah akhlak, dikenal juga dengan istilah “etika” atau moral. Sehingga secara tidak langsung ada pendapat yang menyamakan antara ketiganya. Walaupun ada persamaan antara akhlak dan etika yaitu sama-sama membahas tentang masalah baik-buruknya tingkah laku manusia akan tetapi perbedaan keduanya juga sangat jelas.<sup>15</sup>

Kata Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai padanan kata dengan *mos, moris manner moris* atau *manners, morals*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata moral berarti “akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal. 207-209.

<sup>16</sup> Muhdor Ahmad, *Etika dalam Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2006) hal. 133.

Moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu.

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” yang berarti adat kebiasaan dan merupakan cabang dari ilmu filsafat, sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”. Alat ukur untuk menentukan baik buruknya perilaku seseorang antara tiga istilah tersebut tidaklah sama yaitu: jika etika berdasarkan akal dan pikiran, moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, keduanya memiliki kesamaan juga perbedaan, yakni etika lebih banyak yang bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Dan akhlak memiliki alat tolak ukur untuk mengatakan baik buruknya sifat seseorang menggunakan ajaran agama yaitu al-Qur’ân, al-Hadis, dan al-Sunnah.<sup>17</sup>

## **B. Macam-Macam Akhlak**

Akhlak menurut al- Ghazālī terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*mazmumah*).<sup>18</sup>

### 1. Akhlak *Mahmud* (yang terpuji)

Akhlak mulia merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt., sehingga apapun yang kita perbuat di mana pun dan kapan pun kita berada menimbulkan rasa malu sekaligus takut kepadanya. Seperti dikutip dari Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, al-Mawardi mengatakan bahwa seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka

<sup>17</sup> Muhdor Ahmad, *Etika dalam Islam*, hal. 134.

<sup>18</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, hal. 53.

menghardik,<sup>19</sup> dan selalu berututur kata yang baik.<sup>20</sup> Beberapa perilaku yang termasuk kedalam akhlak mulia ini diantaranya: beriman,<sup>21</sup> bertakwa, rida, dan cinta kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji (Amanat), berlaku adil, berani dalam segala hal yang positif, bijaksana, pemaaf, murah senyum, zuhud dan tidak rakus terhadap kehidupan duniawi.<sup>22</sup>

## 2. Akhlak *Mazmumah* (yang tercela)

Akhlak *Mazmumah* atau sering dikenal dengan akhlak tercela, merupakan sifat yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.<sup>23</sup> Pendapat beberapa para ulama tentang akhlak yang buruk diantaranya: Wahab Ibn Munabbih berkata: “Akhlak yang buruk itu adalah seperti tembikar yang pecah. Tidak dapat dilekatan lagi dan tidak dapat dikembalikan lagi menjadi tanah”. al-Fudlail berkata: “Aku lebih suka ditemani oleh seorang yang kurang beribadah, tetapi berakhlak baik, daripada ditemani seseorang yang baik ibadahnya, tetapi berakhlak buruk”. Ibn al-Mubarak menemani seorang laki-laki yang buruk akhlaknya.

Dalam perjalanan, maka beliau menderita dari buruk akhlaknya orang itu dan mempergaulinya dengan lemah-lembut. Sewaktu beliau berpisah dengan orang tersebut, beliau menangis. Maka orang melihat hal itu bertanya kepadanya, lalu beliau menjawab: “Aku menngisinya karena kasihan padanya, aku berpisah dengan dia dan akhlaknya tidak berpisah dengan dia”. Umar r.a. berkata: “Bergaullah dengan manusia dengan

---

<sup>19</sup> Menghardik atau mengata-ngatai dengan kata-kata yang keras, berasal dari kata hardikatau perkataan yang keras. Lihat Kbbi, hal. 482.

<sup>20</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Caara Mencapai Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Imâm Asy-Syafi'i, 2016), hal. 12.

<sup>21</sup> Beriman atau mempunyai iman (kepercayaan, ketetapan hati). Lihat KBBI, hal. 526.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* jilid, hal.131.

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, cet.1 edisi revisi, hal. 271.

akhlak yang baik dan berpisahlah dengan mereka dengan perbuatan!”. Yahya bin Ma’adz berkata: “Keburukan akhlak itu suatu kejahatan yang tidak bermanfa’at dengan banyaknya perbuatan baik. Kebagusan akhlak itu suatu kebaikan yang tidak mendatangkan melarat dengan banyaknya perbuatan buruk”.<sup>24</sup>

Adapun yang termasuk akhlak tercela diantaranya yaitu: berbuat zalim, kikir<sup>25</sup>, berdusta, khianat, pemaarah, pendendam, curang, takabur, mengadu domba, hasud (dengki atau iri hati), memutuskan tali silaturahmi, putus asa, mencuri atau mengambil yang bukan haknya, Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip), membunuh, dan segala bentuk tindakan atau perbuatan yang tercela dan dapat merugikan orang lain menurut pandangan Islam termasuk akhlak yang buruk.<sup>26</sup>

### C. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Sasaran akhlak Islami menurut M.Quraish Shihab terbagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>27</sup>

#### 1. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah menempati urutan yang pertama. Bukan hanya penting tapi juga harus memprioritaskannya<sup>28</sup> terlebih dahulu, karena sangat

<sup>24</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, hal. 537.

<sup>25</sup> Teks Haditsnya sebagai berikut:  
اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ  
*Jauhilah Kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah kekikiran, sesungguhnya kekikiran telah membinasakan (umat-umat) sebelum kamu, merekasing membunuh dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan.*” Lihat al-Imām Abū Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Sahih Muslim*, hal. 1996.

<sup>26</sup> Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islami: Menuju Pribadi Muslim ideal*, hal. 24-25.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’ân*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 347.

<sup>28</sup> Memprioritaskan (mendahulukan) atau mengutamakan sesuatu daripada yang lain. Lihat KBBI, hal. 1102.



penting memiliki sikap atau perbuatan yang memang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu untuk berakhlak terhadap Allah diantaranya: Pertama, Allah-lah yang telah menciptakan manusia.<sup>29</sup>

Kedua, Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, serta akal pikiran dan hati sanubari kepada manusia. Ketiga, Allah-lah yang memfasilitasi berbagai sarana (seperti, bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak) yang dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Keempat, Allah lah yang memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>30</sup>

Seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan al-Qur'ân, titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah tidak memaksa makhluknya untuk tunduk dan menghormatinya, karena jika kita senantiasa berserah diri kepada-Nya, maka Allah yang akan mengatur segala urusan makhluknya dengan sebaik-baik apa yang kita kerjakan.

<sup>29</sup> Teks haditsnya sebagai berikut:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ بَيِّنًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ أَهْلَ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْتَ نِسَاءِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ أَهْلَ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ أَهْلَ النَّارِ، حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْتَ نِسَاءِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ مَلَأَ أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا

*‘‘Sesungguhnya, penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim sang ibu selama empat puluh hari berupa sperma. Kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh dan menulis empat perkara, yaitu rezeki, ajal, amal perbuatan, menjadi orang sengsara. Maka demi Allah tiada tuhan kecuali Dia, sungguh ada salah seorang diantara kalian mengerjakan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dan surge kecuali tersisa satu hasta, kemudian ia didahului oleh takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli neraka maka ia pun masuk neraka. Dan sungguh, ada diantara kalian mengerjakan amalan ahli neraka hingga tiada jarak antara dirinya dan neraka kecuali tersisa satu hasta, lalu ia didahului takdir Allah, lalu ia mengerjakan amalan ahli surga maka ia pun masuk surga’’* Lihat al-Imâm Abû Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Sahîh Muslim*, hal. 2036.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 127.

## 2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an sering kali ditemui tentang penjelasan yang berkaitan dengan perbuatan terhadap sesama manusia, mencakup perbuatan yang bersifat positif atau negatif sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan larang. Yang juga termuat dalam hadis sebagai berikut:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا  
مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةً  
مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَا فَهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

*“ Apa yang dilarangi, jauhilah. Dan apa yang diperintahkan, lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya, yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan berselisih dengan Nabi.”*  
(HR. al-Muslim)<sup>31</sup>

Berdasarkan hemat penulis dari pengertian manusia merupakan makhluk yang berakal budi dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain (hewan, tumbuhan). Karena itu dapat dikatakan pula setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia berasal dari pola pikir dan budi pekertinya yang sudah tertanam dalam fikiran dan hati seseorang. Sehingga dapat menghasilkan sebuah akhlak (perilaku) baik atau buruk, serta dapat dinilai dari niat orang tersebut.

## 3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak khusus terhadap lingkungan merupakan bagian yang termasuk kedalam akhlak terhadap alam. Dan akhlak terhadap alam mencakup beberapa akhlak lain seperti akhlak umum terhadap alam, akhlak khusus terhadap binatang, tumbuhan atau tanaman, penjabarannya secara lengkap dapat dilihat dalam buku

---

<sup>31</sup> Al-Imâm Abû al-Husain Muslim Ibn al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâibarûrî, *Sahîh Muslim*, nomor hadits. 1337), hal. 1830.

Akhlaq dan Adab Islami Bab ke XI karya Choiruddin Hadhiri.<sup>32</sup>

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua: lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang hidup misalnya manusia, tanaman atau tumbuhan dan binatang.

Lingkungan abiotik mencakup benda-benda tidak hidup atau benda mati seperti rumah, gedung, tiang listrik, udara, meja, kursi dan sebagainya. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terhadap diri seseorang baik akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Nativisme**

Nativisme<sup>33</sup> adalah faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak diri seseorang merupakan faktor pembawaan dari dalam, yang bentuknya bersifat pribadi yaitu seperti bakat, akal fikiran, dan sebagainya. Sehingga jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang cenderung kepada hal yang baik, maka orang tersebut dengan sendirinya akan berkelakuan baik atau sebaliknya.

Karena begitu yakin dengan apa yang dimilikinya (potensi batin yang ada dalam diri manusia), aliran ini terlihat kurang menghargai dan memperhitungkan peran

---

<sup>32</sup> Choiruddin Hadhiri, *Akhlaq dan Adab Islami: Menuju Pribadi Muslim ideal*, hal. 309.

<sup>33</sup> Nativisme atau sikap atau paham suatu Negara atau masyarakat terhadap kebudayansendiri berupa gerakan yang menolak pengaruh, gagasan, atau kaum pendatang. Lihat KBBI, hal. 954.

dari pembinaan dan pendidikan, karena hanya fokus pada potensi batin yang ada pada diri manusia. Seperti arti nativisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sikap atau paham suatu negara atau masyarakat terhadap kebudayaan sendiri berupa gerakan yang menolak pengaruh gagasan atau kaum pendatang, menurut hemat penulis dari pengertian tersebut dapat dilihat faktor ini sangat fanatik dengan apa yang ia fahami sejak awal, jika seseorang memiliki sifat demikian maka akan sulit untuk membuka hati dan pikirannya terhadap pendapat yang datang dari luar, karena tidak mungkin bisa dengan mudah menerimanya tanpa adanya perlawanan.

## 2. Empirisme

Berbeda dengan aliran nativisme, yang mempengaruhi aliran empirisme justru sebaliknya yaitu datangnya dari faktor luar. Lingkungan sosial, baik di masyarakat sekitar orang itu tinggal atau lingkungan sekolah tempat mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang diterimanya sejak masih anak-anak.<sup>34</sup>

Aliran ini sangat percaya dengan peran pendidikan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran karena berpendapat bahwasannya yang paling mempengaruhi pembentukan diri seseorang berasal dari faktor luar (ekternal) dan sesuai dengan arti dasar yang dimiliki oleh empirisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni (semua pengetahuan yang didapat dengan pengalaman).<sup>35</sup>

Sehingga menurut pemahaman penulis bahwasanya apa yang seseorang dapat dari dunia pendidikan dan pengalaman lebih utama mempengaruhi akhlak orang tersebut, jika apa yang didapat dari dunia pendidikan dan pengajaran itu baik atau buruk, maka dapat membentuk karakter anak menjadi baik atau buruk sesuai dengan apa yang mereka terima.

## 3. Konvergensi<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 143.

<sup>35</sup> Empirisme atau aliran ilmu pengetahuan dan filsafat berdasarkan metode empiris (berdasarkan pengalaman). Lihat KBBI, hal. 370.

<sup>36</sup> Konvergensi atau keadaan menuju satu titik pertemuan. Lihat KBBI, hal. 730.

Aliran konvergensi ini merupakan gabungan dari dua aliran di atas karena faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu oleh faktor internal (pembawaan si anak), dan faktor eksternal dari luar (pendidikan dan pembinaan, yang dibuat khusus atau berlangsung melalui interkasi dalam lingkungan sosial).<sup>37</sup> Faktor-faktor pembentukan akhlak di atas tampak sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran Islam. Hal ini dapat kita pahami melalui ayat dan hadis dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.s.al-Nahl/16: 78)<sup>38</sup>

Ayat di atas memberi kita petunjuk bahwa manusia itu memiliki potensi sejak ia dilahirkan untuk dididik, yaitu dengan apa yang Allah berikan berupa penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Semua itu wajib harus kita syukuri sebagai modal awal untuk menunjukkan rasa syukur kita, maka kita harus mengisinya dengan selalu mempelajari hal yang baik dan memeberikan pelajaran untuk anak kita nanti dengan baik. Semua itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam hadis Nabi Saw, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يمجسانِهِ

*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada*

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 166-167.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Huda, 2002), hal. 36.

*kebenaran), maka kedua Orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhârî).<sup>39</sup>*

Ayat dan Hadis diatas bukan hanya menggambarkan kesesuaian antara teori nativisme dan empirisme, juga dengan jelas menunjukkan pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya peran orang tua sangat penting untuk menentukan karekter atau akhlak seorang anak menjadi baik atau buruk, tergantung dari pendidikan awal yang diberikan orang tuanya. Terutama khususnya Ibu yang mendapatkan gelar sebagai madrasahtul ula, yaitu tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan pertama kali.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, menurut pengamatan penulis faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang bukan hanya berasal dari dalam atau luar diri seseorang saja, tapi keduanya sama pentingnya dan harus saling melengkapi satu sama lain agar bisa membentuk pribadi yang memiliki akhlak Islami.

Muliatul maghfiroh dalam kitab Tahdzîb al-Akhlâq karya Ibn Miskawaih,<sup>40</sup> menyebutkan ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal seperti waktu ia masih kecil, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini kita perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi segala macam situasi dan kondisi, karena itu dibutuhkan pendidikan dan pengalaman untuk menghadapi tantangan

---

<sup>39</sup> Abû ‘Abdillâh Muhammad Ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, hal. 3.

<sup>40</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A’raq*, hal. 30.

tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan akhlak Islam.<sup>41</sup>

Menjadi orang tua tidak mudah dan banyak sekali tanggung jawab yang harus dilakukan, tidak terlepas hanya dengan menyekolahkan dan mendidik anak di dalam keseharian, tetapi juga harus terus selalu mengawasi perkembangan akhlak anaknya itu bahkan sampai ia dewasa dan menikah, seorang anak masih sangat memerlukan peran orang tua untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik.<sup>42</sup>

### **E. Kriteria Akhlak**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki banyak sekali macam kegiatan. Akan tetapi dalam konteks akhlak, tidak semua kegiatan itu masuk ke dalam kriteria yang dibahas oleh ilmu akhlak, tidak juga mengandung nilai baik dan buruk karena ada kegiatan yang dilakukan di luar control atau kehendak manusia seperti, pernapasan, peredaran darah, dan denyut jantung.

Ada juga aktivitas yang memang didorong dan didahului oleh kehendak, tekad bahkan sudah dipikirkan lama sebelum melakukannya seperti menonton, memuji, memaki, dan sebagainya. Sedangkan aktifitas yang masuk kriteria akhlak adalah menyerupai kegiatan yang dikehendaki dan di bawah control, dan meski terjadi itu disebabkan oleh satu atau lain sebab, misalnya perubuatan atau perilaku di karenakan lengah, lupa, terpaksa, atau akibat gerak refleks. Hal tersebut tentu bisa diberi penilaian setelah memperhatikan sebab-sebab terjadinya serta dampak-dampak yang diakibatkannya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw., Keluhuran dan Kemuliaannya terj. Min Akhlāqin-Nabiy*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 41-42.

<sup>42</sup> Abu Abdullah Mushthafa ibn al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Akhlak Sejak Dini*, hal. 263.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), hal. 10.